

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET B
BERBASIS LIFE SKILLS DI PKBM UMMATAN WASATHON**

M. Gizwa Afdallah Sachlan¹, Slavina Lafiola², Muhamad Yudha Alfaridzi³, Dadan Darmawan⁴

Pendidikan Non Formal FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹

Pendidikan Non Formal FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa²

Pendidikan Non Formal FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa³

Pendidikan Non Formal FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa⁴

Alamat e-mail : 2221220048@untirta.ac.id¹,

2221220058@untirta.ac.id², 2221220063@untirta.ac.id³, dadan.darmawan@untirta.ac.id⁴

ABSTRACT

Equivalency education through non-formal pathways plays a crucial role in providing learning opportunities for communities with limited access to formal education, particularly in preparing life skills to face the challenges of a dynamic workforce. This research aims to describe the implementation model of life skills-based learning in the Package B program at the Ummatan Wasathon Community Learning Center (PKBM), Kasemen District, Serang City, Banten Province, and identify supporting and inhibiting factors. The implementation method used a descriptive qualitative approach with data collection through observation and interviews. The results showed that life skills-based learning is implemented through planning stages (learning style analysis and material design), implementation (practical activities such as group discussions, presentations, and ice cream craft practice in English, Indonesian, and Craft subjects), and evaluation (assessment of material understanding and product quality). The program successfully enhanced creativity, collaboration, confidence, and motivation among learners, despite challenges such as age heterogeneity, resource limitations, and attendance consistency. The conclusion affirms that this approach is effective in equipping practical skills for personal and economic independence, with potential replication in other institutions. Research recommendations include intensifying fundraising for practical tools and developing blended learning modules.

Keywords: Life Skill, Learning, PKBM

ABSTRAK

Pendidikan kesetaraan melalui jalur nonformal memiliki peran penting dalam memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat yang terbatas akses pendidikan

formal, terutama dalam mempersiapkan keterampilan hidup (*life skills*) untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pelaksanaan pembelajaran berbasis *life skills* pada program Paket B di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ummatan Wasathon, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode pelaksanaannya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *life skills* dilaksanakan melalui tahapan perencanaan (analisis gaya belajar dan rancangan materi), pelaksanaan (kegiatan praktis seperti diskusi kelompok, presentasi, dan praktek kerajinan es krim pada mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Prakarya), serta evaluasi (pengukuran pemahaman materi dan kualitas produk). Program ini berhasil meningkatkan kreativitas, kerja sama, kepercayaan diri, dan motivasi warga belajar, meskipun dihadapkan tantangan seperti heterogenitas usia, keterbatasan sumber daya, dan konsistensi kehadiran. Kesimpulan menegaskan bahwa pendekatan ini efektif dalam membekali keterampilan praktis untuk kemandirian personal dan ekonomi, dengan potensi replikasi di lembaga lain. Saran penelitian meliputi intensifikasi fundraising untuk alat praktik dan pengembangan modul blended learning.

Kata kunci: Life Skill, Pembelajaran, PKBM

A. Pendahuluan

Pendidikan Kesetaraan merupakan jalur penting dalam sistem pendidikan nasional, dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua warga negara yang terhambat mengenyam pendidikan formal. Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan 3 kategori jalur pendidikan di Indonesia berupa

jalur formal, non formal dan informal. Pendidikan non formal di design untuk anak anak yang mengalami keterbatasan dalam mengenyam pendidikan formal. Selain itu pendidikan non formal juga berfungsi sebagai substitusi, komplemen dan suplemen serta dapat menjembatani ke dunia kerja (Nurfadilah et al, 2022: hal 90).

Program Paket B (setara SMP/MTs) memiliki peran krusial, mempersiapkan peserta didiknya, yang sebagian besar berada pada usia remaja dan dewasa awal, untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau langsung memasuki dunia kerja. Program-program yang diselenggarakan dalam jalur pendidikan non formal ini meliputi program kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan keterampilan, pemberdayaan dan pelatihan kerja (Nindyanti et al, 2024: hal 121).

Saat ini kebutuhan keterampilan sangat dibutuhkan dalam konteks tuntutan global saat ini, di mana pasar kerja sangat dinamis dan kompleks, lulusan tidak cukup hanya dibekali dengan ijazah dan pengetahuan akademik semata. Oleh karena itu, terdapat urgensi yang besar untuk mengintegrasikan “Kecakapan Hidup (*Life Skills*)” yang mencakup *soft skills* seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah, serta *hard skills* atau keterampilan vokasi ke dalam kurikulum pendidikan kesetaraan. Program *Life Skills* ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan

nonformal dan memastikan bahwa lulusan Paket B memiliki kemandirian yang kuat, baik secara personal maupun ekonomi, sehingga mampu bersaing dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Secara prinsip seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup adalah ketika yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil menjalankan kehidupan dengan bahagia (PLS, J.P.L.S). Hal ini selaras yang dikemukakan oleh Nasokha dalam Rosidah et al (2022). “Inti dari pendidikan *life skills* ditujukan untuk perkembangan pendidikan yang semakin baik di masa mendatang, secara garis besar tujuan pendidikan *life skills* untuk mengaktualisasikan potensi warga belajar dalam memecahkan sebuah permasalahan”. Kebutuhan keterampilan *life skills* memiliki beberapa jenis yang dibutuhkan di era saat ini diantaranya (*personal skills, thinkink skill, social skill, academic skill, dan vocational skill*). Kelima jenis ini menjadi komponen yang utama (Abdullah et al, 2023)

Salah satu lembaga pendidikan non formal yang menyediakan layanan pemberdayaan untuk

masyarakat ialah PKBM. Karena PKBM sendiri merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan secara umum untuk memberdayakan masyarakat melalui berbagai program pendidikan non formal, secara khusus PKBM juga memberikan layanan aketerampilan yang berguna dalam kehidupan sehari – hari (Hasrin et al, 2025). Hal ini memberikan peluang bagi masyarakat setempat untuk memperoleh keterampilan dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi setempat. Keberadaan sebuah lembaga ini sangat relevan di sebuah desa - desa untuk terus mengembangkan potensi diri dalam berbagai bidang termasuk pengembangan *life skills* mengingat ada tuntutan tantangan hidup yang semakin kompleks dan memerlukan keterampilan yang beragam. PKBM Ummatan Wasathon menjadi salah satu contoh PKBM yang sudah berdiri sejak cukup lama di Kecamatan Kasemen Kota Serang Banten,

PKBM Ummatan Washaton hadir untuk menjembatani masyarakat dan membantu bagi beberapa orang yang kurang berkesempatan baik untuk bisa belajar di sekolah formal. PKBM Ummatan Wasathon juga

menerapkan pembelajaran berbasis *life skills* untuk warga belajarnya bisa mendapatkan kesempatan pengembangan diri. Sebagai lembaga yang menyediakan layanan pendidikan bagi masyarakat, maka orientasi pelayanannya memiliki peranan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pengetahuan dan wawasan serta keterampilan praktis. Untuk mencapai tujuan dari PKBM tersebut menerapkan berbagai program yang dirancang untuk mempersiapkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pembekalan keterampilan praktis yang sesuai kebutuhan pasar kerja kepada warga belajar (Soraya, 2025: hal 1).

Program - program di PKBM mengadopsi pendekatan pendidikan keterampilan hidup (*Life Skills*) yang berfokus pada materi pembelajaran yang dapat langsung diterapkan untuk menciptakan lapangan kerja. *Life skills* sendiri merupakan kemampuan yang diperlukan untuk mengelola kehidupan sehari – hari termasuk keterampilan seperti komunikasi, manajemen waktu, pemecahan masalah, dan kepemimpinan (Ramadhan, 2024:hal 36). Menurut

pendapat yang lain mengenai *life skills* dikemukakan oleh Tim Broad Based Education. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan yang dikutip dalam Shomederan et al (2023) "Kecakapan hidup, adalah kemampuan seseorang untuk berani memecahkan masalah kehidupan dengan sikap kreatif dan inovatif"

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang diberikan pendidikan berbasis *life skills* berharap perubahan dalam kecakapan hidup yang meningkatkan produktivitas atas keahlian yang dimiliki untuk melengkapi kebutuhan hidup sendiri. PKBM Ummatan Wasathon sendiri menjadi lembaga yang menerapkan pembelajaran berbasis *life skills* dengan beberapa kegiatan yang diharapkan bisa menjadi bekal untuk nantinya para warga belajar ketika sudah lulus.

Program ini hadir atas dasar kebutuhan yang semakin hari semakin dinamis dalam segala bidang, namun selama pelaksanaan program ini tentu memiliki tantangan tersendiri. tantangan tersebut meliputi usia dan latar belakang warga belajar, keterbatasan sumber daya pengajaran yang sesuai, serta upaya

menjaga konsistensi kehadiran dan motivasi warga belajar. Untuk itu, penting dilakukan kajian mendalam dan sistematis guna mendeskripsikan secara rinci model pelaksanaan pembelajaran *life skills* yang diterapkan, mengidentifikasi faktor-faktor spesifik (pendukung dan penghambat) yang memengaruhi keberhasilannya, serta mengevaluasi potensi dampaknya terhadap kemandirian warga belajar.

Berdasarkan pengamatan penulis menemukan sebuah fenomena kebutuhan keterampilan kecakapan hidup (*life skills*) sangat dibutuhkan didasari tuntutan zaman dan dunia kerja semakin kompleks, Maka oleh karena itu penulis ingin menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran di program pendidikan kesetaraan paket b berbasis *life skills* melalui judul tulisan "Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket B Berbasis Life Skills di PKBM Ummatan Wasathon"

B. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran berbasis *life skills* ini dilakukan di PKBM Ummatan Wasathon yang

berada di Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten. Pembelajaran berbasis *life skills* berfokus pada warga belajar paket B atau setara dengan SMP. Paket B di PKBM Ummatan Wasathon ini sebagian besar warga belajarnya sesuai dengan usia murid -murid SMP formal pada umumnya, sehingga usia tersebut dirasa tepat dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *life skills* karena warga belajar masih perlu meningkatkan dan menciptakan pribadi yang kreatif dan penuh inovasi. Pada dasarnya, pembelajaran berbasis *life skills* ini dilaksanakan karena adanya potensi yang dimiliki warga belajar paket B yang kurang dapat tersalurkan melalui kegiatan diluar jam pelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran berbasis *life skill* dilaksanakan setiap hari senin hingga kamis sesuai dengan jam mata pelajaran masing-masing. Waktu ditentukan sesuai dengan kesiapan warga belajar untuk melakukan praktek, biasanya dilakukan 2 minggu sekali. Untuk minggu pertama, pemberian materi terlebih dahulu dari pendidik dengan waktu 1x45 menit. Lalu di minggu kedua warga belajar melaksanakan praktek dari materi yang dibahas dan dipelajari pada

pertemuan sebelumnya. Pembelajaran berbasis *life skills* yang biasa diterapkan di kelas yaitu presentasi, diskusi kelompok, hingga membuat karya tertulis maupun kerajinan tangan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran berbasis *life skills* yang dilaksanakan pada paket B di PKBM Ummatan Wasathon ini didasari dengan kemajuan teknologi dan moderenisasi abad 21 saat ini. Pada usia produktif belajar setara dengan Sekolah Menengah Pertama tentu menjadi saat yang tepat untuk menumbuhkan kreatifitas dan memunculkan inovasi di dunia pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran berbasis *life skills* juga dapat membantu suasana pada lingkungan kelas menjadi sangat fleksibel dan penuh inovasi dengan ide-ide yang dituangkan oleh pendidik mau pun warga belajar.

Kesempatan yang diperoleh warga belajar dalam pembelajaran berbasis *life skills* ini tentu dapat memberikan peluang pada saat menempuh jenjang karir mau pun pendidikan selanjunya dimasa yang akan mendatang, hal ini sejalan

dengan pendapa yang dikemukakan oleh Rahim (2016: 177) bahwa pembelajara berbasis *life skills* dapat memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan sesecara tepat kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi peserta didik.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran berbasis *life skills* ini, tutor meminta para warga belajar paket B di PKBM Ummatan Wasathon untuk melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan *life skills* mereka, seperti melakukan praktek kerajinan, penugasan kelompok, hingga pemaparan presentasi di depan kelas. Hal itu tentu memiliki tujuannya masing-masing dalam mengupayakan pembelajaran fleksibel dan penuh inovasi. Pembelajaran berbasis *life skills* ini memiliki beberapa tahapan dalam penerapannya. Berikut ini tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penerapan pembelajaran berbasis *life skills* pada paket B PKBM Ummatan Wasathon:

1. Perencanaan

Tahap awal dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *life skills* yaitu perenanaan pembelajaran

dengan cara menganalisis gaya belajar pada warga belajar paket B, karena pada dasarnya setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Dari hasil analisis tersebut nantinya pendidik akan mengetahui bagaimana gaya belajar dari tiap-tiap warga belajar dan dari situlah pendidik dapat menentukan materi dan tema pembelajaran berbasis *life skills* yang cocok dan tentunya menarik minat warga belajar.

Pada tahap ini juga pendidik perlu membuat rancangan pembelajaran agar pada saat memasuki proses pembelajaran berbasis *life skills* ini dapat berjalan dengan efektif dan terstruktur, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *life skills* pada program kesetaraan dapat membekali warga belajar yang diap memasuki lapangan kerja, hal ini dilakukan dalam rangka mengoptimalkan upaya

mencapai tujuan pembelajaran (Rosidah et al., 2022: 187).

2. Pelaksanaan

Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan, tahap ini menjadi inti dari proses pembelajaran berbasis *life skills*. Pelaksanaan pembelajaran berbasis *life skills* ini biasanya dilakukan setelah pendidik memberikan atau menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik didalam kelas. Pada tahap ini, pendidik melaksanakan proses pembelajaran berbasis *life skills* sesuai dengan gaya belajar peserta didik sesuai hasil analisis yang telah dilakukan.

Salah satu contohnya yaitu pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Pada proses pembelajarannya, peserta didik dijelaskan terlebih dahulu materi terkait "*narrative text*" mulai dari pengertian *narrative text*, struktur penulisannya, fungsi teksnya, kaidah kebahasaannya, hingga diberikan beberapa contoh *narrative text* dalam bahasa Inggris. Setelah itu, pendidik

memberikan sesi diskusi dan tanya jawab kepada peserta didik terkait materi yang telah dijelaskan tersebut.

Selanjutnya, peserta didik ditugaskan untuk membuat *narrative text* menggunakan bahasa Inggris secara kelompok, hal ini bertujuan agar peserta didik mampu menciptakan sikap kerja sama sesama anggota kelompok, lalu peserta didik diminta untuk maju berkelompok membacakan hasil *narrative text* tersebut bersama teman kelompoknya yang bertujuan agar mereka mampu menumbuhkan sikap percaya diri dan mengasah berbicara didepan umum.

Selain dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, terdapat pelaksanaan pembelajaran berbasis *life skills* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan prakarya. Pelaksanaan pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran Bahasa Inggris. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia membahas tentang materi teks prosedur, dimana

pendidik menjelaskan materinya terlebih dahulu, lalu memberikan penugasan praktek yang masih berkaitan dengan praktek prakarya. Pada pembelajaran ini pendidik melakukan kolaborasi, yang dimana proses awal pemberian materi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan selanjutnya melakukan praktek di mata pelajaran prakarya.

Peserta didik diberikan tugas untuk membawa bahan dan alat untuk membuat es krim yang nantinya akan dipraktekkan sesuai dengan tahapan dan struktur di teks prosedur yang telah diajarkan sebelumnya. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mengimplementasikan apa yang mereka pelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-harinya. Selain itu, mampu menumbuhkan kemampuan hidup dalam berkreasi dengan makanan yang nantinya dapat dijadikan untuk ide bisnis

3. Evaluasi

Tahapan yang terakhir yaitu evaluasi. Evaluasi sendiri bertujuan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik yang berpartisipasi dalam program yang sudah direncanakan (Musarwan et al, 2022 : 188). Pada tahap ini pendidik mengukur keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran berbasis *life skills* ini dengan membuat indikator pencapaian pada masing-masing mata pelajaran. Evaluasi pada mata pelajaran Bahasa Inggris ini dilakukan dengan memberikan tugas berupa soal sejauh mana mereka paham dengan materi tersebut, serta melihat ketepatan *narrative text* yang telah dibuatnya, dan juga menilai pelafalan kalimat bahasa Inggris mereka dengan cara membaca hasil *narrative textnya* di depan kelas.

Pada tahap evaluasi mata pelajaran Bahasa Indonesia dan prakarya tidak jauh berbeda, dimana peserta didik diberi tugas soal tentang teks prosedur untuk mengukur

sejauh mana mereka memahami materi tersebut, selain itu, hasil praktek membuat es krim juga menjadi penilaian keberhasilan produk tersebut, dengan menilai apakah produk tersebut berhasil karena pembuatnya sesuai dengan tahapan pada teks prosedur yang mereka catat saat penyampaian materi.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis *life skills* yang dilakukan pada paket B PKBM Ummatan Wasathon bukan hanya sebagai formalitas, melainkan memberikan ruang dan kesempatan kepada warga belajar disana untuk belajar, mencoba, serta meningkatkan kemampuan-kemampuan yang mereka sudah miliki ataupun yang belum mereka coba sebelumnya. Dengan melaksanakan pembelajaran berbasis *life skills* ini tentu pendidik berharap agar dapat mewujudkan lingkungan kelas yang tidak membosankan dan penuh dengan ide-ide kreatif, sehingga hal ini membantu meningkatkan motivasi warga belajar agar konsisten dan efektif dalam menuntut ilmu di PKBM Ummatan Wasathon dan membantu

mereka menghadapi masa yang akan mendatang.

E. Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran program pendidikan kesetaraan paket B berbasis *life skills* di PKBM Ummatan Wasathon menunjukkan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan keterampilan hidup seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah ke dalam kurikulum, dengan tujuan mempersiapkan warga belajar untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang dinamis. Melalui tahapan perencanaan yang melibatkan analisis gaya belajar, pelaksanaan yang mencakup kegiatan praktis seperti pembuatan *narrative text*, diskusi kelompok, dan praktek kerajinan es krim, serta evaluasi yang mengukur pemahaman materi dan kualitas produk, program ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan kreatif, sehingga meningkatkan motivasi dan kemandirian peserta didik.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis *life skills* ini tidak hanya memberikan bekal akademik tetapi juga keterampilan

praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, membantu warga belajar mengembangkan kreativitas, kerja sama, dan kepercayaan diri untuk jenjang pendidikan atau karir selanjutnya. Hasil ini menegaskan pentingnya pendidikan nonformal sebagai jembatan bagi masyarakat yang terbatas akses pendidikan formal, dengan potensi replikasi di lembaga lain untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, M., & Ridwan, I. (2023). Pemberdayaan Perempuan pada Penyelenggaraan Program Life Skills di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Sipatuwo Deceng. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 2(1), 24-46
- AF, M. A., Nurfadilah, K., & Hilman, C. (2022). Pendidikan Luar Sekolah dalam Kerangka Pendidikan Sepanjang Hayat. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 90-95.
- Hasrin, D., Fakhri, M., & Hidayati, D. (2025). Peran PKBM Ulil Absor Dalam Meningkatkan Life Skill Masyarakat di Desa Jago Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, dan Humaniora*, 3(2), 99-107.
- Musarwan, M., & Warsah, I. (2022). Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Fungsi dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 186-199.
- Nindyanti, D., Musa, S., & Santika, T. (2024). PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET B BERBASIS LIFE SKILL DI PKBM ADITYA KARAWANG. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 7(1), 120-126.
- PLS, J. P. L. S. THE INDIVIDUAL CHARACTERISTICS AND BUSINESS POTENTIAL OF PARTICIPANT ON LIFE SKILLS EDUCATION PROGRAM (PKH) IN PKBM.
- Rahim, A. (2016). Pendidikan Berbasis Life Skill Di Pondok Pesantren. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 171-194.
- Ramadhan, N. (2024). Implementasi Program Life Skill Memasak Sebagai Upaya Menumbuhkan Kewirausahaan Berbasis Food And Beverage Peserta Didik Paket C Di PKBM Budi Utama Surabaya. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 8(1), 35-44.
- Rosidah, I., Sauri, S., & Syaodih, C. (2022). Implementasi pembelajaran life skill pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan

kerja. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 182-194.

SORAYA, Z. KEPEMIMPINAN KARISMATIK KEPALA PKBM MELALUI PROGRAM LIFE SKILL DI PKBM HARAPAN BANGSA KALIBAGOR BANYUMAS.

Shomedran, S., Kamilah, F., & Pratiwi, I. A. (2023). Peningkatan Kemampuan Life Skill Warga Belajar Paket C Melalui Program Keterampilan (Studi Kasus di PKBM Kusuma Bangsa Kabupaten Pali). *Lifelong Education Journal*, 3(1), 24-30.